

# **Natal Bersama Dalam Perspektif Islam**

*By Dr. Hasrat Efendi Samosir, MA*

*Universitas Medan Area*

*24 Desember 2019*

***Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Desember 2019***

*Assalaamu 'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Bukan berarti Islam tidak mengajarkan toleransi, bukan berarti Islam tidak menghargai dan menghormati segala perbedaan. Islam sangat menekankan nilai-nilai tasamuh atau toleransi. Tapi perlu kita pahami bahwa toleransi itu memiliki batasan-batasan yang harus kita jadikan sebagai panduan. Rasul pernah mengatakan agar jangan ada yang menyakiti kafir dzimmi, kalau ada yang menyakiti kafir dzimmi itu artinya sama dengan menyakiti Rasul. Kafir dzimmi adalah kafir yang hidup damai, berdampingan, saling bekerjasama dengan umat Islam.

Allah Swt. berfirman di dalam surat Al-Mumtahanah ayat 8 yang artinya, *“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”* Sidi Gazalba memberikan sebuah pandangan bahwa yang dimaksud dengan toleransi itu bukanlah toleransi agama. Karena memang agama itu memiliki konsep dan pandangannya masing-masing. Sidi Gazalba menekankan bahwa yang ditoleransikan itu adalah antar umat beragama. Pemeluk agama saling memiliki pandangan menghargai dan menghormati. Lebih jauh Sidi Gazalba mengatakan toleransi itu bahkan dalam kehidupan sosial antar umat beragama.

Terkait dengan bagaimana mengucapkan dan merayakan natal. Perlu kita ketahui lebih dulu apa itu natal. Secara etimologi natal berarti kelahiran. Namun secara istilah natal merupakan peristiwa kelahiran Yesus Kristus, dan perayaannya. Di dalamnya ada ritual-ritual yang dilakukan terkait dengan perayaan kelahiran tersebut, sehingga terdapat persoalan aqidah. Maka natal termasuk hal yang dilarang oleh Allah Swt.

Terkait dengan natal, dalam Islam tentu kita yakin dengan Nabi Isa As. Bahkan Nabi Isa termasuk dalam *„Ulul Azmi*, karenanya kedudukannya sangat tinggi di dalam Islam. Persoalannya, dalam doktrin agama Nasrani, Nabi Isa diyakini sebagai Yesus Kristus. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Nabi Isa lahir pada musim panas, dan musim panas itu tidak terjadi pada bulan Desember. Hal ini berdasarkan kisah Maryam yang diperintahkan Allah untuk menggoyang pohon kurma agar ia tidak kelaparan setelah melahirkan Nabi Isa. Kita ketahui bahwa bulan Desember itu identik dengan musim dingin. Sehingga banyak perdebatan tentang kelahiran Nabi Isa yang dikatakan terjadi pada tanggal 25 Desember itu.

Kemudian mengapa kita tidak mengucapkan selamat? Karena tidak ada perintah Nabi untuk mengucapkan selamat. Buya Hamka dengan jelas mengatakan bahwa kita tidak boleh merayakan natal. Kita meyakini bahwa tuhan itu tidak dilahirkan. Dalam surat Al-Ikhlâs dikatakan bahwa, *“Ia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.”* Maka ketika mengucapkan selamat itu terdapat doktrin di dalamnya, dan karena itu aqidah kita akan tercemar.

Allah Swt. berfirman di dalam surat Al-Maidah ayat 73, *“Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Maha Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih.”* Dengan mengucapkan selamat natal merupakan bagian dari kita mengakui bahwa tuhan telah dilahirkan.

Dalam hal merayakan, Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah pernah mengatakan bahwa jika kita merayakan maka itu masuk dalam konsep menyerupai. Rasulullah mengatakan, *“Siapa yang menyerupai suatu kaum maka ia termasuk dalam kaum tersebut.”* Dengan kita membiarkan mereka melakukan ritualnya tanpa mengganggunya, itu sudah bagian dari toleransi. Itulah ciri dari umat Islam.

*Wassalaamu ‘alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*